

# Upaya Pencegahan Perubahan Iklim

Eddy Nurtjahya

Forum Daerah Aliran Sungai Bangka Belitung

**DALAM** rangka menyambut Hari Menanam Pohon Indonesia (HMPI), Bulan Menanam Nasional (BMN), dan Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional, serta menyongsong COP 21 Climate Change di Perancis, KORAN BABEL memuat artikel berjudul "Tanggap Perubahan Iklim" yang ditulis oleh Dr Eddy Nurtjahya, MSc dari Universitas Bangka Belitung sebagai Navigasi Negeri Laskar Pelangi. Tulisan "Upaya Pencegahan Perubahan Iklim" merupakan Bagian Terakhir dari Dua Tulisan.

**TINDAKAN** adaptasi adalah upaya mengurangi dampak yang ada, misalnya pembuatan tanggul-tanggul di zona pantai untuk mencegah peningkatan permukaan air laut. Di beberapa negara maju seperti di negeri kincir angin dilakukan penataan lahan pertanian dengan daerah serapan air seperti di Baakse Beek di Provinsi Gelderland, dan penataan ulang disain saluran air secara menyeluruh di kota Nijmegen untuk mencegah terulangnya banjir sepuluh tahun lalu di masa depan.

Penataan ulang saluran air tersebut termasuk dibangunnya daerah serapan air, dan kolam-kolam di taman kota, saluran air baru di tengah pemukiman, dan sejumlah air mancur kecil yang ditata apik di sekitar taman kota. Dalam mendukung terwujudnya kota masa depan, di banyak atap rumah di kota itu ditanam sejenis rumput untuk berfungsi sebagai penyerap kar-

bon, dan penyimpan air.

Tindakan pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah penggunaan energi yang dapat diperbarui seperti tenaga air; angin; surya; pasang surut; dan biomassa, serta panas bumi, mendukung moda transportasi yang mengeluarkan emisi lebih rendah, dan pemanfaatan hutan secara lestari. Upaya pemanfaatan energi surya dan energi listrik adalah salah satunya, walau dirasakan masih kurang efisien dan mahal. Tindakan penting lainnya adalah pencegahan kebakaran hutan.

Penghutan kembali (reforestasi) harus dilakukan dengan memperhatikan pemilihan jenis tanaman yang sesuai jenis tumbuhan kacang-kacangan penutup tanah, dan / atau tumbuhan cepat tumbuh dan jenis pohon, termasuk disain penanaman. Semak dan rumput-rumputan berpeluang terbakar di

# Pencegahan

Sambungan hal.1

musim kemarau.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) seperti dikutip di media nasional dan internasional melaporkan sebaran asap dari Sumatera dan Kalimantan sampai ke Laut Jawa, Jakarta, dan menurunkan kualitas udara di Singapura, Malaysia, dan Filipina, dan terburuk di Thailand. BNPB melaporkan adanya 10 korban tewas akibat kabut asap di Sumatera dan Kalimantan, baik lewat dampak langsung maupun tidak langsung, dan 503.874 jiwa menderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)\* di 6 provinsi sejak Juli hingga Oktober 2015.

Media lokal dan nasional juga melaporkan kebakaran hutan termasuk di Bukit Maras di Pulau Bangka bulan September – Oktober lalu. BNPB menyebut bahwa sebagian besar kebakaran adalah tindakan sengaja manusia dalam pembersihan lahan di musim kemarau. Aktivitas ini diperparah oleh pengaruh El Nino yang menyebabkan kekeringan.

Dewan Nasional Perubahan Iklim menyebut bahwa Indonesia adalah pelepas gas rumah kaca terbesar ke tiga di dunia, terutama oleh pengundulan hutan dan ke (pem) bakaran hutan. Pencegahan kebakaran akan berdampak lebih hemat anggaran, dan mencegah konflik horizontal di antara pemangku kepentingan baik di tingkat desa, kabupaten, provinsi, dan nasional. Dan di lain pihak, tindakan

pencegahan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan juga tidak mudah – kompleks termasuk membutuhkan sikap patriotisme, dan sinkronisasi berbagai aturan yang ada. Transparensi dibutuhkan untuk menghindari munculnya “kambing hitam” termasuk terhadap pengusaha HTPI, perusahaan pulp.

## Kompleks

Perubahan iklim bukan hanya sebuah isu teknis namun sangat membutuhkan pengelolaan yang baik (Termeer 2014). Kompleksitas isu perubahan iklim membutuhkan pengetahuan pengelolaan yang lebih baik, lebih maju. Pengelolaan tersebut diartikan sebagai interaksi antara badan pemerintah dan/ atau swasta yang memiliki tujuan akhir pada realisasi tujuan bersama. Perlu keterlibatan berbagai pihak, baik di tingkat keluarga, komunitas, antar daerah, negara, dan antar negara, dan antar berbagai organisasi multi bangsa.

Mencermati dampak perubahan iklim, justifikasi data penelitian iklim diperlukan, data hasil pertanian termasuk perikanan, kesehatan masyarakat pun dibutuhkan, sementara analisis pendapat masyarakat dengan berbagai metode penjangkauan aspirasi juga dilakukan. Secara sosial, akan muncul kesetimbangan sejauh mana kesepakatan masyarakat akan fakta-fakta yang dikumpulkan dan dibahas.

Penelitian ilmiah tidak serta merta menjawab kepastian sebab dan akibat fenomena alam, membutuhkan berbagai fasilitas, sumber daya manusia, kerjasama dengan berbagai instansi di dalam dan luar negeri. Ditambah lagi perilaku manusia dengan berbagai aktor lokal, nasional, dan internasional.

Manusia dalam menangani, dan menanggung akibat masalah lingkungan yang ada, termasuk dinamika yang terjadi, strategi dan proses belajar. Belum lagi masalah keragaman nilai yang diyakini, dan penyelesaian yang dibutuhkan.

Edukasi adalah salah satu metode pencegahan yang ampuh walaupun membutuhkan waktu yang lama. Sebuah investasi jangka panjang. Edukasi memungkinkan terjadinya perubahan paradigma sehingga tujuan pencegahan akan terkawal dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, dan di berbagai lapisan usia.

Lokakarya perubahan iklim bagi wartawan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pers nasional dengan fasilitasi sebuah negara Eropa dua bulan lalu di Pangkalpinang, merupakan salah satu upaya peningkatan kapasitas diri sehingga wartawan dapat lebih berperan dalam mengulas dan menyampaikan berita terkait perubahan iklim dengan lebih mengena; yang berarti mendukung upaya adaptasi dan / atau mitigasi

perubahan iklim di Bangka Belitung.

Kesempatan bagi masyarakat termasuk wartawan terbuka lebar untuk berdiskusi mencari solusi, dan meningkatkan kapasitas perubahan iklim dengan tema perubahan iklim dari berbagai tinjauan pertanian, perikanan, dan pengelolaan (governance) yang ditawarkan dalam beberapa kursus singkat setiap tahun oleh sebuah negara Eropa lainnya.

Beberapa hari lalu, hal serupa telah dilakukan edukasi tanggap bencana bagi siswa sekolah dasar di Bogor oleh BNPB Nasional. Pada kesempatan itu dilakukan sosialisasi penanggulangan dan mitigasi bencana.

Akhirnya, tidak kalah penting adalah sosialisasi berbagai aturan yang sudah ada, dengan harapan untuk dipahami dan dipedomani oleh semua pemangku kepentingan. Selain sosialisasi, pemahaman kritis terhadap berbagai aturan, juga pengayaan aturan.

Sebagian masyarakat mengharap naskah akademik dan draf peraturan daerah tentang pengelolaan daerah aliran sungai (RANPERDA - DAS), yang telah disiapkan oleh pihak akademisi dan dibahas oleh berbagai pemangku kepentingan sejak tahun lalu, mendapat kesempatan untuk dibahas dan saran perbaikan dalam waktu ke depan oleh wakil-wakil rakyat yang terhormat di Provinsi ini. (HABIS)